

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Unit Analisis/Observasi**

Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs web Kementerian Perdagangan Republik Indonesia ([www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id)). Data yang tertera pada situs tersebut berupa persentase tingkat inflasi dalam periode bulanan. Penghitungan tingkat inflasi tersebut sudah dilakukan dan jumlahnya sudah tertera pada situs web Kemendag sehingga penulis dapat secara langsung mendokumentasikan data tersebut untuk selanjutnya diolah dengan menggunakan software SPSS 20.

Data suku bunga BI yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs web Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Data yang tertera pada situs tersebut berupa persentase tingkat suku bunga BI dalam periode bulanan. Penghitungan tingkat suku bunga BI tersebut sudah dilakukan dan jumlahnya sudah tertera pada situs web BI sehingga penulis dapat langsung mendokumentasikan data tersebut untuk selanjutnya diolah dengan menggunakan software SPSS 20.

Data saham syariah yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs *Yahoo! Finance* ([finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com)), Data yang tertera pada situs tersebut berupa harga saham dalam periode bulanan pada *Jakarta Islamic Index*. Dari harga saham dalam periode bulanan tersebut, kemudian dicari *return* saham dengan menggunakan rumus, Dengan demikian, didapatlah nilai *return* saham

pada periode (bulan) ini. Selanjutnya, data *return* saham tersebut diolah dengan menggunakan software SPSS 20.

Periode yang diambil dalam penelitian ini adalah selama lima tahun, yaitu dari tahun 2007 sampai dengan 2011. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode selama lima tahun. pula. Berdasarkan hal tersebut, didapat 60 sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

## 4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.2.1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

**Tabel 4.1.**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	-.32	2.46	.5138	.53557
Suku Bunga BI	60	.0600	.0950	.075000	.0107947
Return Saham Syariah	60	-.323719404	.198345051	.01290695050	.084830915264
Valid N (listwise)	60				

*Sumber: data diolah dengan menggunakan software SPSS 20*

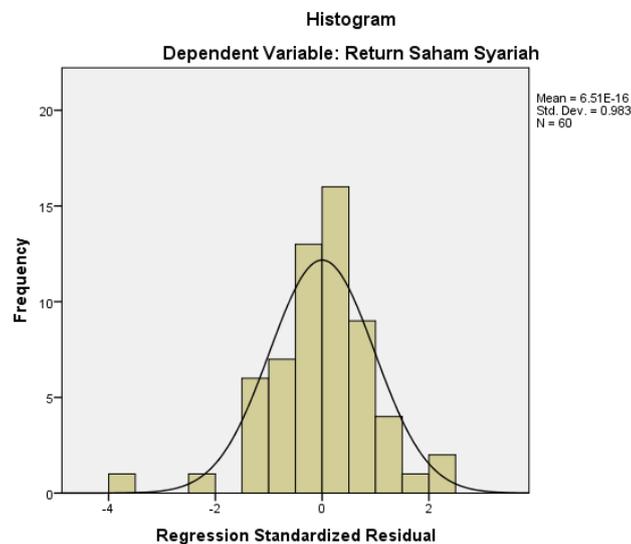
Tabel di atas menunjukkan jumlah sampel sebanyak 60 buah. Untuk variabel inflasi, tingkat inflasi terkecil (*minimum*) adalah -0,32 dan tingkat inflasi terbesar (*maximum*) adalah 2,46. Untuk variabel suku bunga BI, tingkat suku bunga BI terkecil (*minimum*) adalah 0,06 dan tingkat suku bunga BI terbesar (*maximum*) adalah 0,095. Untuk variabel *return* saham syariah, tingkat *return* saham syariah terkecil (*minimum*) adalah -0,323719404 dan tingkat *return* saham syariah terbesar (*maximum*) adalah 0,198345051. Rata-rata tingkat inflasi adalah 0,5138 dengan standar deviasi sebesar 0,53557. Rata-rata tingkat suku bunga BI

adalah 0,075000 dengan standar deviasi sebesar 0,0107947. Rata-rata tingkat *return* saham syariah adalah 0,01290695050 dengan standar deviasi sebesar 0,084830915264.

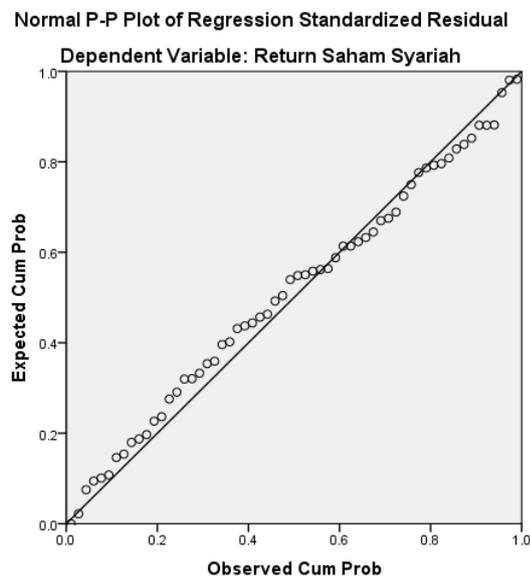
## 4.2.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

### 4.2.2.1. Uji Normalitas

**Grafik 4.1.**  
**Uji Normalitas – Histogram**



Pada grafik di atas terlihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak terlalu melenceng atau cenderung di tengah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal.

**Grafik 1.2.****Uji Normalitas – Normal P-P Plot**

Pada grafik di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya searah mengikuti arah garis diagonal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 4.2.****Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	OE-7
	Std. Deviation	.07982775
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.064
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.518
Asymp. Sig. (2-tailed)		.952

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber: data diolah dengan menggunakan software SPSS 20*

Tabel di atas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,518 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) tidak signifikan pada 0,952 ( $0,952 > 0,05$ ). Dengan demikian, hal ini berarti H1 ditolak yang berarti data residual terdistribusi normal. Hasil ini konsisten dengan uji sebelumnya.

#### 4.2.2.2. Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.3.**  
**Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.147	.074		1.981	.052	
	Inflasi	-.040	.020	-.254	-2.017	.048	.982
	Suku Bunga BI	-1.513	.988	-.193	-1.531	.131	.982

a. Dependent Variable: Return Saham Syariah

*Sumber: data diolah dengan menggunakan software SPSS 20*

Dari tabel di atas, diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi di antara variabel independen. Sedangkan, hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada satu variabel independen pun yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas di antara variabel independen dalam model regresi.

#### 4.2.2.3. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.4.**  
**Uji Autokorelasi**  
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.00900
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	29
Z	-.521
Asymp. Sig. (2-tailed)	.602

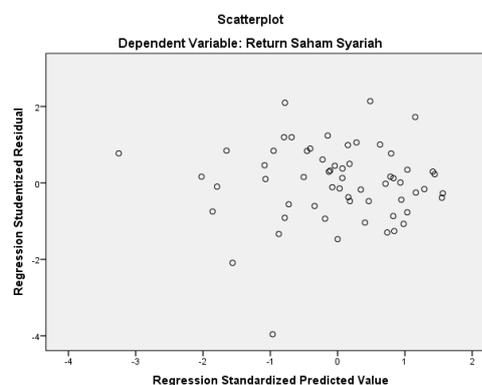
a. Median

*Sumber: data diolah dengan menggunakan software SPSS 20*

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,602. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,602 > 0,05$ ), maka hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gangguan autokorelasi pada model penelitian ini.

#### 4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas

**Grafik 4.3.**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Dari grafik tersebut, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *return* saham syariah berdasarkan masukan variabel inflasi dan suku bunga BI.

**Tabel 4.5.**  
**Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.029	.048		-.596	.554
1 Inflasi	.005	.013	.045	.350	.728
Suku Bunga BI	1.136	.641	.230	1.772	.082

a. Dependent Variable: ABS\_RES

*Sumber: data diolah dengan menggunakan software SPSS 20*

Dari tabel di atas, terlihat dengan jelas bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini berdasarkan nilai signifikansinya yang berada di atas tingkat kepercayaan 5% (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

### 4.2.3. Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.2.3.1. Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.6.**  
**Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.147	.074		1.981	.052
1 Inflasi	-.040	.020	-.254	-2.017	.048
Suku Bunga BI	-1.513	.988	-.193	-1.531	.131

a. Dependent Variable: Return Saham Syariah

*Sumber: data diolah dengan menggunakan software SPSS 20*

Dari hasil uji regresi linear berganda pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,147 koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar -0,040 dan variabel suku bunga BI sebesar -1,513 sehingga dapat ditentukan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,147 - 0,040 (X_1) - 1,513 (X_2) + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0,147 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan maka *return* saham syariah sebesar 0,147.
- Koefisien regresi inflasi ( $X_1$ ) sebesar -0,040 menyatakan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan mengurangi *return* saham syariah sebesar 0,040 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bernilai negatif berarti terjadi hubungan negatif antara inflasi dengan *return* saham syariah. Semakin tinggi inflasi, maka *return* saham syariah akan semakin rendah.

c. Koefisien regresi suku bunga BI ( $X_2$ ) sebesar -1,513 menyatakan bahwa setiap peningkatan suku bunga BI sebesar 1% akan mengurangi *return* saham syariah sebesar 1,513 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Namun, karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $0,131 > 0,05$ ), maka variabel suku bunga BI tidak berpengaruh terhadap *return* saham syariah. Jadi, nilai koefisien regresi sebesar -1,513 tidak berarti apa-apa dalam penelitian ini.

#### 4.2.3.2. Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4.7.**  
**Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.338 <sup>a</sup>	.114	.083	.081216159915	1.607

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI, Inflasi

b. Dependent Variable: Return Saham Syariah

*Sumber: data diolah dengan menggunakan software SPSS 20*

Berdasarkan hasil perhitungan estimasi regresi, diperoleh nilai *adjusted* koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 8,3% yang berarti variabel inflasi dan suku bunga BI berpengaruh terhadap *return* saham syariah. Sebaliknya, *return* saham syariah dipengaruhi oleh inflasi dan suku bunga BI. Hal ini berarti variabelitas variabel dependen sebesar 8,3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

#### 4.2.3.3. Uji Simultan (Uji F/ANOVA)

**Tabel 4.8.**

**Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.049	2	.024	3.684	.031 <sup>b</sup>
Residual	.376	57	.007		
Total	.425	59			

a. Dependent Variable: Return Saham Syariah

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI, Inflasi

*Sumber: data diolah dengan menggunakan software SPSS 20*

Dari uji F/ANOVA atau *F test*, didapat F hitung sebesar 3.684. Nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 = 3,159. Karena F hitung > F tabel (3,684 > 3,159) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa inflasi dan tingkat suku bunga BI secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *return* saham syariah.

Dari uji ANOVA atau *F test*, didapat nilai signifikansi sebesar 0,031. Karena signifikansi pada uji F kurang dari 0,05 ( $0,031 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa inflasi dan suku bunga BI berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham syariah. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham syariah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan suku bunga BI secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham syariah.

#### 4.2.3.4. Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 4.9.**  
**Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.147	.074		1.981	.052
1 Inflasi	-.040	.020	-.254	-2.017	.048
Suku Bunga BI	-1.513	.988	-.193	-1.531	.131

a. Dependent Variable: Return Saham Syariah

*Sumber: data diolah dengan menggunakan software SPSS 20*

Dari uji t atau *t test* untuk variabel inflasi, didapat t hitung sebesar -2,017 untuk variabel inflasi. Karena  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  ( $-2,017 < -2,002$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap *return* saham syariah. Dari uji t tersebut juga didapat nilai signifikansi sebesar 0,048. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ( $0,048 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham syariah. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham syariah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham syariah.

Dari uji t atau *t test* untuk variabel suku bunga BI, didapat t hitung sebesar -1,531. Karena  $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$  ( $-1,531 > -2,002$ ) maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa suku bunga BI secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham syariah. Dari uji t tersebut juga didapat nilai signifikansi sebesar 0,131. Karena signifikansi pada uji t lebih dari 0,05 ( $0,131 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima.

Hal ini berarti bahwa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham syariah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa suku bunga BI secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham syariah.

#### **4.2.4. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **4.2.4.1. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Secara Simultan Terhadap *Return* Saham Syariah**

Berdasarkan hasil uji F menggunakan SPSS 20, maka diketahui hubungan antara inflasi dan suku bunga BI terhadap *return* saham syariah. Variabel inflasi dan suku bunga BI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham syariah. Hal ini dibuktikan dari nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel ( $3,684 > 3,159$ ) dengan nilai signifikansi 0,031 (kurang dari 0,05).

##### **4.2.4.2. Pengaruh Inflasi Terhadap *Return* Saham Syariah**

Berdasarkan uji t menggunakan SPSS 20, maka diketahui hubungan antara inflasi terhadap *return* saham syariah. Variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham syariah. Hal ini dibuktikan dari nilai -t hitung yang lebih kecil dari nilai -t tabel ( $-2,017 < -2,002$ ) dengan nilai signifikansi 0,048 (kurang dari 0,05).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryo yang menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return* saham. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian dari Anak (2009) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Dalam perspektif makroekonomi, adanya kesinambungan antara hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryo dan

Anak (2009) mengindikasikan bahwa jika inflasi meningkat maka harga barang-barang secara keseluruhan akan terkena dampaknya dan ikut meningkat pula. Dengan adanya kenaikan harga barang-barang tersebut akan berdampak kepada menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat karena hal ini akan menyebabkan daya beli masyarakat menjadi menurun. Selanjutnya, adanya penurunan daya beli masyarakat ini tentunya juga akan menyebabkan daya investasi masyarakat menjadi melemah atau menurun. Kemudian, daya investasi masyarakat yang menurun ini akan berdampak kepada jumlah investasi di saham yang semakin menurun. Investasi pada saham yang semakin menurun mengindikasikan bahwa banyak masyarakat yang menjual sahamnya. Di sini aturan dasar ekonomi berlaku bagi pasar saham. Jika saham-saham banyak dijual, harga saham-saham tersebut akan menjadi turun. Pada akhirnya, harga-harga saham yang turun tersebut akan menyebabkan *return* saham syariah menjadi turun pula.

Sedangkan dalam perspektif internal perusahaan, adanya kesinambungan antara hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryo dan Anak (2009) juga mengindikasikan bahwa jika inflasi meningkat maka hal tersebut akan menyebabkan kinerja perusahaan menjadi turun. Hal ini karena inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan biaya produksi perusahaan. Dengan adanya kenaikan biaya produksi perusahaan tersebut akan berdampak kepada menurunnya profitabilitas perusahaan. Selanjutnya, adanya penurunan profitabilitas perusahaan tersebut akan menyebabkan penurunan pembagian dividen. Kemudian, adanya penurunan pembagian dividen tersebut menjadi sinyal negatif bagi para investor. Investor menjadi enggan untuk berinvestasi karena

dividen yang akan diterimanya menjadi lebih kecil dari periode sebelumnya. Adanya keengganan investor untuk berinvestasi tersebut mengindikasikan bahwa banyak investor yang menjual sahamnya. Di sini aturan dasar ekonomi berlaku bagi pasar saham. Jika saham-saham banyak dijual, harga saham-saham tersebut akan menjadi turun. Pada akhirnya, harga-harga saham yang turun tersebut akan menyebabkan *return* saham syariah menjadi turun pula.

Selain mendukung hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini juga menolak hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indra, Joyce, dan Keni (2008) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan *return* saham. Selain menolak hasil penelitian mereka, hasil penelitian ini juga menolak hasil penelitian dari Akhmad (2007) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham baik secara parsial maupun simultan.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Indra, Joyce, dan Keni (2008) bisa saja disebabkan oleh perbedaan populasi dan jenis variabel *return* saham yang diteliti. Pada penelitian ini, variabel *return* saham yang digunakan adalah *return* saham syariah. Sedangkan, pada penelitian mereka, variabel *return* saham yang digunakan adalah *return* saham pada sektor industri. Tidak terpengaruhnya *return* saham pada sektor industri tersebut bisa saja disebabkan oleh pasar modal Indonesia yang masih dalam tahap perkembangan (*emerging market*) sehingga masih terdapat adanya campur tangan atau intervensi dari pemerintah. Adanya intervensi dari pemerintah tersebut menyebabkan aturan-aturan yang terdapat di pasar modal menjadi tidak berjalan dengan semestinya.

Selain itu, perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Akhmad (2007) juga bisa saja disebabkan oleh perbedaan populasi dan jenis *return* saham yang diteliti. Pada penelitian Akhmad (2007) tersebut, studi yang dilakukan adalah pada saham industri keuangan di BEJ tahun 2000 s.d. 2004. Tidak terpengaruhnya *return* saham pada industri keuangan tersebut bisa saja disebabkan karena krisis moneter 1998 yang masih dirasakan dampaknya oleh sektor industri keuangan di Indonesia.

#### **4.2.4.3. Pengaruh Suku Bunga BI Terhadap *Return* Saham Syariah**

Berdasarkan uji *t* menggunakan SPSS 20, maka diketahui hubungan antara variabel suku bunga BI terhadap *return* saham syariah. Variabel suku bunga BI secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham syariah. Hal ini dibuktikan dari nilai *-t* hitung yang lebih besar dari nilai *-t* tabel ( $-1,531 > -2,002$ ) dengan nilai signifikansi 0,131 (lebih dari 0,05).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih variabel suku bunga BI sebagai variabel independennya. Sedangkan, pada penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis, variabel yang digunakan adalah variabel suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia). Peneliti lebih memilih menggunakan variabel suku bunga BI dibandingkan dengan suku bunga SBI karena berbagai alasan, yaitu:

- 1) Suku bunga BI merupakan suku bunga acuan dan juga suku bunga kebijakan yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter, atau dengan kata lain yaitu mencerminkan sikap atau arah kebijakan moneter.
- 2) Suku bunga BI menjadi indikasi level suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. Dengan

adanya upaya mencapai target inflasi ini maka suku bunga BI secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan variabel inflasi di mana merupakan variabel bebas lainnya di dalam penelitian ini. Dengan demikian, suku bunga BI lebih tepat digunakan untuk penelitian yang menggunakan variabel inflasi sebagai variabel independen lainnya.

- 3) Suku bunga BI digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) berada di sekitar suku bunga BI. Berdasarkan mekanisme tersebut maka dapat diketahui bahwa suku bunga SBI mengacu kepada suku bunga BI. Peneliti lebih tertarik untuk memilih kepada variabel yang menjadi acuan, yaitu suku bunga BI. Hal ini karena peneliti berasumsi bahwa variabel yang menjadi acuan akan memberikan hasil yang lebih akurat jika dibandingkan dengan variabel yang mengikuti acuan.
- 4) Suku bunga BI belum pernah digunakan sebagai variabel pada penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis. Dengan demikian, adanya variabel suku bunga BI ini dapat menjadi unsur keterbaruan dalam penelitian ini.

Akan tetapi, penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel suku bunga BI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham syariah, berbeda dengan variabel inflasi yang berpengaruh secara signifikan. Tidak berpengaruhnya variabel suku bunga BI secara signifikan bisa saja disebabkan oleh perbedaan besaran atau jangkauan dampak yang diberikan oleh perubahan (kenaikan atau penurunan) suku bunga BI dibandingkan dengan inflasi. Hal ini karena perubahan tingkat suku bunga BI tidak berdampak sistemik. Kenaikan atau penurunan

tingkat suku bunga BI tersebut benar-benar dirasakan dampaknya hanya oleh lapisan masyarakat yang melakukan usaha dalam hal investasi. Berbeda dengan perubahan tingkat inflasi yang berdampak sistemik. Hal ini karena perubahan tingkat inflasi benar-benar dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik yang melakukan investasi maupun yang tidak melakukan investasi. Selain itu, tidak berpengaruh secara signifikan suku bunga BI juga bisa saja disebabkan oleh fluktuasi tingkat suku bunga BI yang cenderung tetap atau berubah secara stabil dari suatu periode ke periode berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran A (Tabulasi Data) di mana besaran suku bunga BI terkadang tetap (tidak berubah) dari suatu periode ke periode berikutnya. Apabila berubah, besaran perubahan tersebut secara dominan berada pada kisaran stabil, yaitu 25 basis poin (bps).